

SOCIAL SKILL KOMUNITAS MOTOR CBR (JCRI)

Dalilia Sri Dwi Lestari
Prodi Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

dillajs22@gmail.com

ABSTRAK

Komunitas merupakan kumpulan dari berbagai individu yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama. Subjek penulisan ini salah satu komunitas di Yogyakarta yaitu komunitas motor CBR Jogja. Komunitas motor CBR Jogja memiliki tujuan ingin menghilangkan pandangan negatif yang diberikan masyarakat kepada mereka karena terpengaruh oleh tayangan televisi yang mencerminkan negatif komunitas motor. Butuh kemampuan sosial untuk menghilangkan pandangan tersebut, tidak dipungkiri lagi kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi sangatlah penting didalam masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Ketika sudah mampu berkomunikasi dengan baik maka dapat mengembangkan keterampilan sosial. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui gambaran kemampuan sosial dari komunitas motor. Pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara.

Kata Kunci : *Social skill, komunitas, komunitas motor, kemampuan sosial*

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hobi yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu hobi yang saat ini banyak digemari adalah pecinta kendaraan bermotor, sehingga menjadikan penggemar bersepeda motor mencari cara untuk bisa menyalurkan hobinya dengan baik. Karena kesamaan hobi mengendarai sepeda motor, mereka berkumpul dan terjadilah suatu kelompok yang disebut komunitas motor. Salah satu komunitas motor di kota Yogyakarta yaitu JCRI (Jogja CBR Riders Independent). Masyarakat umum masih memiliki pandangan negatif tentang komunitas motor. Padahal sebenarnya sangatlah berbeda antara komunitas motor dengan geng motor. Komunitas berarti sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai

lingkungan, umumnya memiliki katertarikan dan habitat yang sama (Rochester, Maxine dan Willard, Patricia 2008). Situasi yang berkembang saat ini menimbulkan paradigma disebagian masyarakat bahwa komunitas motor telah menjadi mesin penghasil generasi yang disiplin dalam berlalu lintas ataupun sebaliknya menjadi generasi yang anarkis (bersifat negatif) (Rudianto, 2011).

Kelly (Ramdhani, 1991) berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Sementara itu Erickson & Freud berpendapat (Cartledge & Milburn, 1995) bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan individu sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar baik dari orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Keterampilan sosial menurut Morgan (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) adalah kemampuan untuk menyatakan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Menurut John Jarolimek (1993), Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh individu yaitu: (1) bekerjasama, toleransi, menghormati hak- hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial, (2) memiliki kontrol diri, dan (3) berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain.

PEMBAHASAN

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global (Sjamsuddin dan Maryani, 2008). Menurut Caldarella & Merrel (dalam Matson, 2009), terdapat lima aspek keterampilan sosial, meliputi hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship*), yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Manajemen diri (*Self-management*),

yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri serta dapat mengontrol emosinya dengan baik. Kemampuan akademis (*Academic*), yaitu kemampuan atau perilaku individu yang mendukung prestasi belajar di sekolah. Kepatuhan (*Compliance*), yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain. Perilaku asertif (*Assertion*), yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Sementara itu Matson (2009) menjelaskan faktor-faktor perkembangan keterampilan sosial meliputi keluarga. Pengaruh positif keluarga bagi perkembangan keterampilan sosial meliputi dukungan keluarga, waktu yang berkualitas untuk individu, model perilaku positif dari orang tua, komunikasi di rumah, lingkungan keluarga yang demokratis, dan penerimaan penuh keluarga terhadap individu. Sekolah, menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dalam hal aktivitas di sekolah, sikap dan perilaku sosial positif guru, manajemen sekolah dan kelas yang demokratis, metode dan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan upaya mengurangi stres terhadap ujian. Lingkungan dan masyarakat. Lingkungan yang berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial meliputi waktu yang banyak untuk kegiatan bersama teman, partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan keluarga di lingkungannya, sering bermain bersama teman.

Dukungan sosial dari orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat akan menjadikan remaja memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa diakui, dan yang lebih penting merasa masih mempunyai nilai dapat dapat kembali hidup secara normal (Tentama, 2014). Dalam contoh lain tentang pentingnya peran orangtua juga didukung hasil penelitian Tentama (2012) juga menekankan orangtua dalam mendidik anak yang mempunyai kebutuhan khusus bahwa anak juga perlu dipahami dan dimengerti tentang perasaan dan kebutuhan mereka. Tentama (2010) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa peran lingkungan khususnya keluarga sangat

penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Selain faktor keluarga, faktor lain yang dapat menentukan sikap dan perilaku anak adalah guru. Peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa untuk belajar dan bersosialisasi dengan baik sehingga anak dapat berkembang dengan baik (Tentama, 2012).

KESIMPULAN

Komunitas terbentuk atau tercipta karena adanya sekumpulan individu yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama. Sedangkan motor termasuk alat transportasi modern yang sudah menjadi hal primer bagi masyarakat, dan menjadi salah satu penyaluran hobi atau kegemaran didalam masyarakat sehingga terdapat komunitas motor. Maka dari itu di perlukan keterampilan sosial untuk menjadikan kegiatan atau tujuan dari komunitas motor menjadi optimal dan bermanfaat untuk masyarakat. Keterampilan sosial termasuk kemampuan yang didapat oleh individu melalui proses belajar dengan lingkungan sekitar, dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan pertemanan, maka jelas keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang ada sejak lahir. Terdapat lima aspek keterampilan sosial, yaitu: a) hubungan dengan teman sebaya, b) manajemen diri c) kemampuan akademis d) kepatuhan e) perilaku asertif. Faktor-faktor keterampilan sosial meliputi, a) keluarga b) sekolah c) lingkungan masyarakat d) karakteristik individu.

Komunitas motor akan berusaha menjadi lebih baik dalam bersosialisasi karena adanya tuntutan yang harus di capai dalam hubungan masyarakat yang baik. Dalam teori sudut pandang mengkaji bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi aktivitas individu lainnya dalam memahami dan membentuk dunia sosial. Sudut pandang kognitif berfokus pada bagaimana seseorang berpikir, memahami, dan mengetahui dunianya. Penekanannya terletak pada mempelajari bagaimana manusia memahami dan mempresentasikan dunia luar ke dalam diri mereka dan bagaimana cara berpikir kita tentang dunia memengaruhi perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Cartledge, G.& Milburn, J. F., (1995). *Teaching social skill to children and youth* , Boston : Allyn and Bacon.
- Jarolimek, John., & Parker,Walter.(1993). *Social studies in elementary education*. Ninth edition. Seattle: University Of Washington.
- Matson, J. L. (2009). *Social behavior and skill in children*. New York: Baton Rouge.
- Ramdhani, N. (1991). Standardisasi skala tingkah laku sosial. Laporan Penelitian. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Rochester, Maxine & Willard, Patricia. (2008). Community Organisation and Information: Result of a Study. *The Australian Library Journal*, 47 (3) Agustus: 254-263.
- Rudianto. (2011). Perilaku Sosial Komunitas Motor (Studi Deskriptif Pada Komunitas Motor Piranha kota Binjai Sumatera Utara). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Sjamsuddin dan Maryani E. 2008. “Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial.” Makasar: Makalah pada Seminar Nasional.
- Tentama, F. (2010). Intervensi peningkatan pendidikan anak melalui program psikoedukasi dan pelatihan penanganan anak di perkampungan Pingit. *Proceedings Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. ISBN 978-602-96622-07.
- Tentama, F. (2012). Peran orangtua mendidik anak ADHD. *Republika*, 116.
- Tentama, F. (2012). Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif. *Suara Merdeka*, 74.
- Tentama, F. (2014). Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma. *Republika*, 095.